

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Sistem Manajemen Lingkungan (SML ISO 14001)

Sistem manajemen lingkungan (SML) adalah suatu sistem yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola lingkungan (Chandra, 2002). Ann, *et al.* (2006) memberikan definisi SML sebagai berikut: “*An Environmental Management System (EMS) is a structured approach to addressing the environmental bottom line.*” American Society for testing (1996) mendefinisikan SML sebagai berikut:

Environmental Management System is the part of the overall management system that includes organizational structure, planning activities, responsibilities, practices, procedures, processes, and resources for developing, implementing, achieving, reviewing and maintaining the environmental policy.

Australian Government mendefinisikan EMS sebagai berikut:

An Environmental Management System (EMS) is a structured system or management tool which, once implemented, helps an organization to identify the environmental impacts resulting from its business activities and to improve its environmental performance. The system aims to provide a methodical approach to planning, implementing and reviewing an organization's environmental management.

Berdasarkan ISO 14001 menurut Hadiwiardjo (1997), pengertian sistem manajemen lingkungan secara umum adalah :

Satu sistem manajemen lengkap yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan yang terkait atau berpotensi mendatangkan dampak bagi lingkungan di sekitar wilayah operasi perusahaan, dimana sistem manajemen tersebut harus meliputi keseluruhan proses mulai dari perencanaan, penelitian, penerapan, penanggungjawaban, peninjauan dan peninjauan ulang serta pembuatan dan pemeliharaan kebijakan yang telah dihasilkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa Sistem Manajemen Lingkungan (SML) merupakan bagian integral dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan yang terdiri dari semua pengaturan-pengaturan secara sistematis yang meliputi struktur organisasi, tanggung jawab, prosedur, proses, serta sumber daya dalam upaya mewujudkan kebijakan lingkungan yang telah digariskan oleh perusahaan, yang sekali diimplementasikan dapat membantu organisasi mengidentifikasi dampak lingkungan dari kegiatan usahanya dan untuk meningkatkan kinerja lingkungan.

2.1.2 Pengertian ISO 14001

Standar internasional untuk sistem manajemen lingkungan telah diterbitkan pada bulan September 1996, yaitu ISO 14001 dan ISO 14004. Standar ini telah diadopsi oleh pemerintah RI ke dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) menjadi SNI-19-14001-1997 dan SNI-19-14004-1997.

ISO 14001 adalah dokumen spesifikasi atau dokumen persyaratan SML. Dokumen ini berisi unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh perusahaan bila ingin memperoleh sertifikat ISO 14001. Menurut Hadiwardjo (1997), ISO 14001 adalah suatu standar internasional untuk Sistem Manajemen Lingkungan (SML) yang pada saat ini secara luas menggunakan SML di dunia, dengan lebih dari 6.000 sertifikasi di Inggris dan 111.000 sertifikasi di 138 negara seluruh dunia. ISO 14001 adalah standar sistem manajemen utama yang mengkhususkan pada persyaratan bagi formulasi dan pemeliharaan dari SML.

Menurut Hadiwiardjo (1997), ISO 14001 adalah Sistem manajemen lingkungan yang berisi tentang spesifikasi persyaratan dan panduan untuk penggunaannya.

ISO 14001 adalah kerangka SML yang paling diakui didunia yang membantu organisasi untuk mengelola dampak dari kegiatan mereka terhadap lingkungan menjadi lebih baik dan untuk menunjukkan pengelolaan lingkungan yang sehat (Ann *et al*, 2006). ISO 14001 merupakan sebuah standar internasional yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan untuk membantu organisasi meminimalkan pengaruh negatif kegiatan operasional mereka terhadap lingkungan yang mencakup udara, air, suara, atau tanah.

Sistem Manajemen Lingkungan akan bekerja lebih efektif jika dirancang untuk beroperasi sesuai dengan sistem dan proses yang ada pada organisasi, seperti siklus perencanaan, penetapan sasaran dan program perbaikan, tindakan korektif dan preventif dan tinjauan manajemen (AS/NZS ISO 14001:2004). Sistem manajemen lingkungan memberikan mekanisme untuk mencapai dan menunjukkan kinerja lingkungan yang baik, melalui upaya pengendalian dampak lingkungan dari kegiatan, produk dan jasa. Sistem tersebut juga dapat digunakan untuk mengantisipasi perkembangan tuntutan dan peningkatan kinerja lingkungan dari konsumen, serta untuk memenuhi persyaratan peraturan lingkungan hidup dari pemerintah (ANSI/ISO 14000:1996).

Penerapan ISO 14001 adalah pendekatan sistem, jadi dengan menerapkan standar tersebut berarti organisasi memperbaiki sistem. Menurut Hadiwiardjo (1997) dalam penerapannya, SML ISO 14001 harus mengacu pada suatu acuan

yang dapat diterima secara nasional maupun internasional. Agar dapat diimplementasikan secara efektif, SML harus mencakup beberapa elemen utama sebagai berikut:

1. Komitmen dan Kebijakan lingkungan.
2. Perencanaan.
3. Penerapan dan Operasi.
4. Pemeriksaan dan Tindak Koreksi.
5. Pengkajian dan Penyempurnaan.

Memiliki ISO 14001 akan membantu meningkatkan kinerja ekonomi organisasi dan pada saat yang sama meningkatkan kinerja lingkungan (Ann *et al*, 2006). Tujuan secara menyeluruh dari penerapan sistem manajemen lingkungan (EMS) ISO 14001 sebagai standar internasional yaitu untuk mendukung perlindungan lingkungan dan pencegahan pencemaran yang seimbang dengan kebutuhan sosial ekonomi. Penerapan ISO 14001 juga memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Manfaat dari ISO 14001 terletak pada penghematan biaya melalui konsumsi energi, penggunaan bahan baku, pengolahan limbah, menurunkan potensi terhadap dampak lingkungan serta peningkatan citra organisasi (Chattopadhyay, 2001 dalam Ann *et al*, 2006). Beberapa manfaat yang penting yaitu meningkatkan kinerja lingkungan, mengurangi biaya dan meningkatkan akses pasar.

2.1.2.1 Elemen SML ISO 14001

Diterbitkan dalam September 1996, ISO 14001 terdiri dari lima persyaratan utama (yang didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen tradisional) (Boiral dan Sala, 1998 dalam Ann *et al*, 2006), diantaranya:

1. Komitmen dan Kebijakan.
2. Perencanaan.
3. Pelaksanaan dan pengoperasian.
4. Pemeriksaan dan tindakan korektif; dan
5. Tinjauan manajemen dan perbaikan terus-menerus.

Menurut *Australian Government*, kelima persyaratan utama atau prinsip ini adalah:

1. Komitmen dan Kebijakan Lingkungan.

Kebijakan lingkungan harus tertulis atau terdokumentasi dan dikomunikasikan kepada seluruh karyawan dan tersedia bagi masyarakat, dan komitmen perusahaan untuk perbaikan lingkungan. Standar ini juga mengharuskan kebijakan untuk membuat tiga komitmen, yaitu: (1) kepatuhan dengan semua persyaratan hukum yang berlaku, dan persyaratan lain yang diikuti organisasi yang berkaitan dengan aspek lingkungan; (2) pencegahan polusi; dan (3) perbaikan berkelanjutan.

2. Perencanaan.

Mencakup indentifikasi aspek lingkungan dari kegiatan organisasi, identifikasi dan akses terhadap persyaratan peraturan, adanya tujuan dan sasaran yang terdokumentasi dan konsisten dengan kebijakan, dan adanya

program untuk mencapai tujuan dan sasaran yang direncanakan (termasuk siapa yang bertanggung jawab dan kerangka waktu).

3. Implementasi dan operasi.

Mencakup definisi, dokumentasi, dan komunikasi peran dan tanggung jawab, pelatihan yang memadai, terjaminnya komunikasi internal dan eksternal, dokumentasi tertulis sistem manajemen lingkungan dan prosedur pengendalian dokumen yang baik, prosedur pengendalian operasi yang terdokumentasi, dan prosedur tindakan darurat yang terdokumentasi.

4. Pemeriksaan dan tindakan korektif

Mencakup prosedur yang secara teratur memantau dan mengukur karakteristik kunci dari kegiatan dan operasi, prosedur untuk menangani situasi ketidaksesuaian, prosedur pemeliharaan catatan spesifik dan prosedur audit kinerja sistem manajemen lingkungan.

5. Tinjauan manajemen.

Mengkaji secara periodik sistem manajemen lingkungan keseluruhan untuk memastikan kesesuaian, kecukupan, efektifitas sistem manajemen lingkungan terhadap perubahan yang terjadi.

Menurut Hadiwardjo (1997), ISO 14001 dikembangkan dari konsep *Total Quality Management (TQM)* yang berprinsip pada aktivitas PDCA (*Plan – Do – Check – Action*), sehingga elemen-elemen utama EMS akan mengikuti prinsip PDCA ini, yang dikembangkan menjadi enam prinsip dasar EMS, yaitu:

1. Komitmen dan Kebijakan Lingkungan

Kebijakan lingkungan merupakan penggerak untuk menerapkan dan menyempurnakan sistem manajemen lingkungan organisasi sehingga kebijakan lingkungan ini dapat memelihara dan secara potensial menyempurnakan kinerja lingkungan. Kebijakan lingkungan harus terdokumentasi dan dikomunikasikan kepada seluruh karyawan dan tersedia bagi masyarakat, dan mencakup komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan, pencegahan pencemaran, dan patuh pada peraturan serta menjadi kerangka kerja bagi penetapan tujuan dan sasaran.

2. Perencanaan

Mencakup indentifikasi aspek lingkungan dari kegiatan organisasi, identifikasi dan akses terhadap persyaratan peraturan, adanya tujuan dan sasaran yang terdokumentasi dan konsisten dengan kebijakan, dan adanya program untuk mencapai tujuan dan sasaran yang direncanakan (termasuk siapa yang bertanggung jawab dan kerangka waktu). Dengan demikian dimensi perencanaan mencakup indikator :

- a. Aspek lingkungan: Meliputi semua unsur dari suatu kegiatan, produk atau jasa dari organisasi yang dapat berinteraksi dengan lingkungan. Organisasi harus mengidentifikasi aspek lingkungan yang penting yang perlu diprioritaskan oleh system manajemen lingkungan organisasi.
- b. Persyaratan perundangan dan perusahaan: Organisasi harus membuat dan memelihara prosedur untuk mengidentifikasi dan

mengakses berbagai peraturan dan perundang-undangan yang terkait dengan kegiatan perusahaan.

- c. Tujuan dan sasaran: Organisasi harus membuat dan memelihara tujuan dan sasaran lingkungan yang terdokumentasi, pada setiap fungsi dan tingkat yang relevan didalam organisasi.
- d. Program manajemen lingkungan: Program manajemen lingkungan sebaiknya menjelaskan bagaimana tujuan dan sasaran organisasi akan dicapai, termasuk jangka waktu dan personel yang bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan lingkungan organisasi.

3. Penerapan dan operasi

Mencakup definisi, dokumentasi, dan komunikasi peran dan tanggung jawab, pelatihan yang memadai, terjaminnya komunikasi internal dan eksternal, dokumentasi tertulis sistem manajemen lingkungan dan prosedur pengendalian dokumen yang baik, prosedur pengendalian operasi yang terdokumentasi, dan prosedur tindakan darurat yang terdokumentasi. Dengan demikian dimensi penerapan terdiri atas indikator:

- a. Struktur organisasi dan tanggungjawab: Penerapan Sistem manajemen lingkungan yang berhasil memerlukan komitmen dari semua karyawan organisasi. Oleh sebab itu struktur organisasi harus mempunyai tanggungjawab yang jelas untuk memungkinkan pelaksanaan manajemen lingkungan secara efektif.

- b. Pelatihan, kepedulian dan kompetensi: Organisasi harus mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang memadai pada masing-masing personel yang dapat menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan. Personel yang menjalankan tugas yang dapat menyebabkan dampak penting terhadap lingkungan haruslah orang yang kompetensinya memadai dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan.
- c. Komunikasi: Organisasi sebaiknya menerapkan prosedur untuk menerima, mendokumentasikan dan menanggapi informasi dan permintaan yang relevan dari pihak terkait.
- d. Dokumentasi sistem manajemen lingkungan: Tingkat kerincian dokumen sebaiknya cukup untuk menjelaskan unsur-unsur inti system manajemen lingkungan dan interaksinya dan memberikan arah dimana memperoleh informasi yang lebih rinci tentang operasi dari bagian-bagian spesifik dari sistem manajemen lingkungan serta dapat diintegrasikan dengan dokumentasi system lainnya yang diterapkan oleh organisasi. Dokumentasi yang terkait meliputi 1) informasi tentang proses; 2) bagan organisasi; 3) standar internal dan prosedur operasional; 4) bagan lokasi keadaan darurat.
- e. Pengendalian dokumen: adalah untuk menjamin bahwa organisasi menyusun dan memelihara dokumen dalam suatu cara yang memadai untuk menerapkan sistem manajemen lingkungan.

- f. Pengendalian operasional: organisasi harus mengidentifikasi operasi dan kegiatan yang berkaitan dengan aspek lingkungan penting yang telah diidentifikasi sejalan dengan kebijakan, tujuan dan sasarannya.
 - g. Tindakan darurat: Organisasi harus membuat dan memelihara prosedur untuk mengidentifikasi terjadinya kecelakaan dan situasi darurat yang potensial dan menanggapi, serta mencegah dan mengurangi dampak lingkungan yang mungkin berkaitan dengannya.
4. Pemeriksaan dan tindakan koreksi
- Mencakup prosedur yang secara teratur memantau dan mengukur karakteristik kunci dari kegiatan dan operasi, prosedur untuk menangani situasi ketidaksesuaian, prosedur pemeliharaan catatan spesifik dan prosedur audit kinerja sistem manajemen lingkungan. Dengan demikian dimensi pengukuran dan evaluasi terdiri atas indikator :
- a. Pemantauan dan pengukuran: Organisasi harus membuat dan memelihara prosedur yang terdokumentasi untuk memantau dan mengukur secara teratur, karakteristik kunci dari operasi dan kegiatannya yang dapat menimbulkan dampak penting pada lingkungan.
 - b. Tindakan koreksi dan pencegahan: Organisasi harus membuat dan memelihara prosedur untuk menentukan tanggung jawab dan kewenangan dalam penanganan dan penyelidikan ketidaksesuaian,

pengambilan tindakan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan serta untuk memulai dan menyelesaikan tindakan koreksi dan pencegahan.

- c. Audit sistem manajemen lingkungan : Audit adalah suatu kegiatan pemeriksaan yang membandingkan antara realisasi dilapangan dengan standar atau prosedur yang ada. Organisasi harus membuat dan memelihara program dan prosedur untuk pelaksanaan audit sistem manajemen lingkungan secara berkala, agar dapat menentukan apakah SML memenuhi atau tidak memenuhi dan dapat memberikan informasi tentang hasil audit kepada pihak manajemen.

5. Pengkajian dan Penyempurnaan

Mengkaji secara periodik sistem manajemen lingkungan keseluruhan untuk memastikan kesesuaian, kecukupan, efektifitas sistem manajemen lingkungan terhadap perubahan yang terjadi.

2.1.2.2 Sertifikasi ISO 14001

Penerapan ISO 14001 adalah pendekatan sistem, jadi dengan menerapkan standar tersebut berarti organisasi memperbaiki sistem. Penerapan ISO 14001 bersifat sukarela. Sertifikasi atas ISO 14001 mempunyai arti bahwa sistem manajemen lingkungan dari perusahaan diakses, dinilai atau dievaluasi, dan hasilnya telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan standar SML ISO 14001.

Menurut Hadiwiardjo (1997), perusahaan yang berusaha untuk memperoleh sertifikasi ISO 14001 antara lain mempunyai alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Adanya pembeli atau importer yang akan membeli produk yang dihasilkannya, yang mensyaratkannya
- b. Perusahaan mengharapkan persyaratan kontrak demikian akan memberikan manfaat pula ditinjau dari segi-segi lainnya.
- c. Perusahaan memandang pendekatan sertifikasi merupakan jalan yang paling logis dan efektif untuk menerapkan dan mengolah sistem manajemen lingkungan.

Sertifikasi ISO 14001 diberikan berdasarkan pada masing-masing pabrik dan/atau lokasi bukan atas dasar perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan yang mempunyai sembilan pabrik memerlukan pula Sembilan sertifikasi. Sertifikasi diberikan bila lembaga sertifikasi yang melakukan penilaian atau asesmen atau audit terhadap proses dokumentasi pabrik tersebut merasa puas dengan pelaksanaan SML di pabrik tersebut, dan berpendapat bahwa pabrik:

- a. Mempunyai SML yang memenuhi standar ISO 14001
- b. Menerapkan SML terus-menerus secara aktif di dalam kegiatan sehari-hari di pabrik.

Bila perusahaan ingin menerapkan sistem manajemen lingkungan (SML) diperusahaan, maka semua komponen manajemen lingkungan harus diselaraskan dengan fungsi-fungsi lainnya dari bagian organisasi, khususnya pada tingkat kebijakan. Sebagai contoh, kebijakan, tujuan, dan sasaran dari bagian keuangan,

operasi, dan keselamatan perlu diperhatikan dan bila memungkinkan sesuai dengan bagian lingkungan.

Menurut Hadiwiardjo (1997) dan Faisal (2014) perusahaan yang sudah memiliki atau mengadopsi ISO 14001 dalam penerapannya SML harus mencakup beberapa elemen utama sebagai berikut :

- a. Komitmen dan kebijakan lingkungan.
- b. Perencanaan
- c. Penerapan dan Operasi
- d. Pemeriksaan dan Tindak Koreksi
- e. Pengkajian dan Penyempurnaan

Sedangkan perusahaan yang belum memiliki atau tidak mengadopsi ISO 14001 menurut Faisal (2014) dalam penerapannya belum mencakup elemen utama dan atau belum melakukan hal-hal yang berkaitan dengan diatas, diantaranya :

- a. Kurangnya komitmen, manajemen kurang memperhatikan kebijakannya.
- b. Kurangnya bukti yang menguatkan bahwa SML menghasilkan tindakan menuju perlindungan lingkungan.
- c. Didalam elemen perencanaan, tujuan dan sasaran tidak relevan dengan kebijakan lingkungan atau aspek yang penting.

2.1.2.3 Manfaat Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001

Menurut Hadiwiardjo (1997), dengan menerapkan SML ISO 14001 memiliki banyak manfaat, diantaranya:

1. Perlindungan lingkungan

Tujuan utama sistem manajemen lingkungan (SML) menurut ISO 14001 adalah untuk memungkinkan manusia, tumbuhan dan binatang tetap ada dan hidup pada kondisi yang sebaik-baiknya. Pelaksanaan penerapan manajemen lingkungan ISO 14001 mungkin hanya merupakan satu langkah kecil saja, namun proses ini akan tumbuh dan menjadi lebih baik dengan bertambahnya pengalaman. Pembuatan dokumentasi dan pemeliharaan sistem yang diperlukan untuk penerapan SML dapat menolong kelestarian lingkungan. Minimasi limbah yang tidak berbahaya juga merupakan dampak positif lingkungan yang cukup penting dan merupakan komponen kunci perencanaan penerapan SML menurut ISO 14001. Hal ini akan meliputi pengurangan pemakaian bahan baku, pemakaian kembali atau daur ulang, yang kesemuanya akan mengoptimalkan pemanfaatan dan melestarikan sumber daya alam. Penggunaan kertas, karton dan aluminium dapat dikurangi, atau dapat digunakan kembali atau didaur ulang, karena ada pasar yang membutuhkannya. Manfaat lingkungan lainnya adalah pelestarian sumber daya alam lainnya.

2. Manajemen Lingkungan Yang Lebih Baik

Standar SML ISO 14001 memberikan kepada perusahaan kerangka menuju manajemen lingkungan yang lebih konsisten dan diandalkan. Spesifikasi ISO 14001 memberikan garis-garis besar SML yang didesain untuk mengarahkan semua segi operasi, produk dan jasa dari perusahaan.

Beberapa unsur SML antara lain meliputi kebijakan, sumberdaya, pelatihan, operasi, tanggap darurat, audit, pengukuran, dan pengkajian manajemen perusahaan. Pendekatan sistem mengakui bahwa hal-hal yang terkait dengan lingkungan yang dilindungi perusahaan sama pentingnya dengan tujuan yang diharapkan dipenuhi. Pada kenyataannya, bagaimana cara perusahaan memenuhi persyaratan tersebut menentukan apakah perusahaan itu dapat berhasil melindungi lingkungan dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jadi ISO 14001 memiliki potensi untuk memberikan perlindungan lingkungan yang konsisten melalui manajemen yang lebih baik.

3. Dasar Persaingan Yang Sama

Beberapa pengusaha mempunyai berbagai pandangan tentang ISO 14001. Sebagian dari mereka acuh tak acuh. Pemikiran utama bagi semua perusahaan yang pasti adalah : apakah keuntungan atau manfaat yang dapat saya peroleh dari ISO 14001? bagi beberapa perusahaan jawabannya jelas. Mereka tahu adanya kenyataan bahwa tanpa ISO 14001, mereka dapat kehilangan peluang untuk berusaha dan bersaing dalam pasar bebas di dalam era globalisasi. ISO merupakan SML yang ideal untuk perusahaan yang bersungguh-sungguh ingin menjalankan SML di perusahaan. Pada saat ini dirasakan makin perlu bagi perusahaan yang ingin meningkatkan pasarnya di Negara-negara maju untuk menerapkan SML dan berusaha untuk memperoleh sertifikasi ISO 14001.

4. Kesesuaian Dengan Peraturan Perundang-Undangan

Sebagian terbesar perusahaan sejak bertahun-tahun yang lalu telah mematuhi perundang-undangan lingkungan yang berlaku. Bila mereka tidak mematuhi, mungkin mereka sudah tidak dapat menjalankan usahanya, karena adanya tekanan dari masyarakat yang peduli lingkungan, publisitas negatif, atau pengaruh sampingan lainnya, disamping adanya keharusan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan. Dengan menerapkan SML sesuai dengan ISO 14001, akan ada peluang bagi perusahaan membuktikan kepatuhannya terhadap perundang-undangan, karena adanya dokumentasi yang tertulis yang mendukungnya. Perusahaan yang sudah peduli lingkungan, akan dengan mudah menerapkan SML di perusahaannya, dan akan lebih mudah untuk memperoleh sertifikasi ISO 14001 dari lembaga sertifikasi sistem manajemen lingkungan sebagai bukti bahwa perusahaan yang bersangkutan telah memenuhi dan menerapkan standar SML sesuai dengan ISO 14001. Perusahaan yang telah memperoleh sertifikasi ISO 14001 seharusnya sudah mematuhi semua perundang-undangan tentang lingkungan yang berlaku, karena sebelum memperoleh sertifikasi, perusahaan tersebut diaudit terlebih dahulu oleh auditor dari lembaga sertifikasi, yang antara lain mencakup tentang kepatuhannya terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

5. Penerapan Sistem Manajemen Yang Efektif

Manajemen yang efektif merupakan suatu hal yang harus menjadi salah satu tujuan perusahaan, yang antara lain meliputi perencanaan, dokumentasi, pelaksanaan SML, standar SML ISO 14001 mengandung berbagai teknik manajemen yang bagus, yang meliputi manajemen personel, akuntansi, pengendalian pemasok, pengendalian dokumen, dan lain-lain yang diperlukan, yang keseluruhannya terdapat di dalam standar ISO 14001. Sebagai contoh, pelatihan personel lingkungan sangat penting sekali karena bidang ini berubah dengan cepat. Oleh sebab itu program pengembangan pelatihan secara umum harus dirinci dan khususnya bagi setiap personel di bidang lingkungan. Program pelatihan bukanlah sesuatu yang kahas untuk menjalankan SML saja namun program pelatihan dapat pula dilakukan untuk bidang-bidang lainnya. Kerugian yang mungkin terjadi dengan penerapan SML adalah dibutuhkan sumber daya tambahan dalam pengembangan dan pengenalan SML dan meningkatkan birokrasi dengan bertambahnya intruksi kerja dan prosuder baru.

6. Pengukuran Biaya

Bila telah menerapkan SML dan telah memperoleh sertifikasi SML ISO 14001, dan ada permintaan atau persyaratan konsumen tentang masalah lingkungan, maka perusahaan tidak perlu susah-susah memenuhinya dan/atau mengeluarkan biaya untuk memenuhi permintaan tersebut. Dengan menunjukkan adanya sertifikasi ISO 14001, maka sudah ada bukti bahwa perusahaan telah memperhatikan masalah lingkungan dengan sebaik-

baiknya. Dengan menjalankan SML, berarti dapat mengurangi bahan kimia atau limbah atau bahan-bahan berbahaya lainnya yang harus diproses kembali, dan hal ini berarti mengurangi biaya. Alasan lain untuk pengurangan biaya adalah filosofi di belakang penerapan ISO 14001, seperti halnya pada penerapan sistem ISO 9000, yaitu lakukanlah secara benar dan baik pada kesempatan yang pertama.

7. Hubungan Masyarakat Yang Lebih Baik

Masyarakat Indonesia pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya pada saat ini sudah sangat peduli akan masalah lingkungan. Banyak industri sudah sangat dituntut untuk tidak mencemari lingkungan, mengurangi penggunaan sumber daya alam yang tidak terbaharukan, dan lain sebagainya. Bila perusahaan menyempurnakan program manajemen lingkungannya, misalnya dengan menerapkan SML menurut ISO 14001, sudah pasti hubungan perusahaan ini dengan masyarakat akan menjadi lebih baik.

8. Kepercayaan dan Kepuasan Pelanggan Yang Lebih Baik

Terkait dengan hubungan masyarakat yang lebih baik adalah kepercayaan dan kepuasan konsumen. Bila perusahaan sudah memperoleh sertifikasi ISO 14001, konsumen akan lebih baik aman karena adanya perlindungan lingkungan. Hal ini memberikan jaminan kepada konsumen bahwa perusahaan benar-benar peduli dan memperhatikan lingkungan. Rasa aman terhadap lingkungan ini didasarkan atas adanya sertifikasi yang lebih dapat diukur dibandingkan sekedar janji atau pun ucapan belaka. Dengan

sertifikasi ISO 14001 perusahaan dapat menjamin konsumennya dan masyarakat luas bahwa mereka benar-benar melindungi lingkungan dan memiliki dokumentasi cukup untuk mendukung pernyataan sertifikasi. Beberapa konsumen di luar negeri pada saat ini sudah mensyaratkan perusahaan yang menjadi pemasok untuk memperoleh sertifikasi SML atau sertifikasi ISO 14001. Apakah dipersyaratkan atau tidak penerapan SML dan / atau sertifikasi ISO 14001 akan memberikan keuntungan dalam persaingan. Dengan memperoleh sertifikasi SML produk yang diproduksinya, karena konsumen pada saat ini sudah sangat peduli dengan lingkungan.

2.1.2.4 Kendala Dalam Penerapan ISO 14001

Kendala yang ada dalam penerapan ISO 14001 adalah sebagai berikut:

1. Program sebaik apapun tidak akan berhasil secara baik apabila karyawan tidak mengetahui SML yang diterapkan oleh perusahaan. Sehingga diperlukan pendidikan dan pelatihan.
2. SML juga merupakan komitmen pentaatan perusahaan terhadap perundang-undangan yang berlaku, sehingga mutlak diperlukan pengetahuan mengenai perundang-undangan bagi perusahaan yang menerapkan ISO 14001.
3. Khususnya di Indonesia permasalahan yang menjadi kendala dalam penerapan SML ISO 14001 adalah:
 - a. Kurangnya informasi mengenai standar ISO 14001

- b. Kurangnya SDM yang memahami dan dapat menerapkan standar ISO 14001.
- c. Kurangnya sumberdaya keuangan untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan menerapkan SML.
- d. Masih ada anggapan bahwa mengelola lingkungan hanya pemborosan biaya.

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Govindarajan (2005:80): “Profitabilitas merupakan tujuan yang penting, tetapi perusahaan juga harus mengadopsi tujuan melalui karyawan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat”. Sedangkan menurut Kasmir (2012:196) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, serta memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Munawir (2007:33) menjelaskan bahwa rentabilitas atau profitabilitas adalah:

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Halim (2007:180) adalah: “kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.”. Sedangkan menurut Sartono (2001:119), “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Adapun menurut Wijayanto (2012:140) rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang dimilikinya, apakah telah dipergunakan secara efisien atau belum; juga menjelaskan perolehan laba kaitannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Tingkat profitabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja perusahaan semakin baik.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Munawir (2007:34) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, adalah:

Tujuan:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.2 Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang dimilikinya, apakah telah dipergunakan secara efisien atau belum; juga menjelaskan perolehan laba kaitannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Govindarajan, 2005; Munawir, 2007; Halim, 2007; Sartono, 2001). Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan dengan besaran tertentu, yaitu penjualan, modal, ataupun aktiva yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Govindarajan (2005:248) terdapat dua jenis pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam mengevaluasi perusahaan secara keseluruhan. Pertama adalah pengukuran *kinerja manajemen*, yang memiliki focus pada bagaimana hasil kerja para manajer. Yang kedua adalah ukuran *kinerja ekonomis*. Kinerja ekonomis suatu perusahaan dapat dievaluasi berdasarkan lima ukuran profitabilitas: (1) margin kontribusi, (2) laba langsung, (3) laba yang dapat dikendalikan, (4) laba sebelum pajak, dan (5) Laba bersih.

Munawir (2007:33) mengemukakan bahwa:

Profitabilitas atau rentabilitas dapat dihitung dengan dua cara, yaitu (1) dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing), yang disebut dengan rentabilitas ekonomis dan (2) dengan membandingkan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri, yang disebut dengan rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan rasio profitabilitas yang utama menurut Munawir adalah rasio rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan rasio-rasio profitabilitas untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi perusahaan. Gitman (2006:65) menjelaskan bahwa “*profitability ratios are measures that enable the analyst to evaluate the firm's profit with respect to a given level of sales, a certain level of assets, or the owner's investment*” (Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang memungkinkan analisis untuk mengevaluasi laba perusahaan dengan menilai tingkat penjualan, jumlah aset, atau investasi modal sendiri).

Husnan (2003:563) juga menjelaskan bahwa “rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau sekelompok aktiva perusahaan) juga efisiensi ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan”. Sedangkan menurut Sugiono dan Untung (2016:66) menjelaskan bahwa “rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya, dihubungkan dengan salah satu indikator misalnya jumlah asset. Menurut Munawir (2007:35) rasio antara laba dengan total aktiva ini sering disebut dengan *return on asset* (ROA).

Analisis ROA mempunyai arti sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh. Seperti yang diungkap oleh Gitman (2006:68) bahwa “*ROA is measures the overall effectiveness of management in generatif profits with its available assets, also called the return on investment.* (*Return on investmemt* merupakan ukuran efektivitas suatu manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia).

Munawir (2007:89) menjelaskan mengenai pengertian ROA tersebut sebagai berikut:

Return on asset adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Syamsuddin (2007:63), menyatakan *return on asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Sedangkan menurut Sugiono dan untung (2016:68) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh asset yang ada, atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut *Return on Investment* (ROI).

Return on asset yang merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas dapat memberikan indikasi kepada kita tentang baik buruknya manajemen dalam melaksanakan kegiatan perusahaan baik dalam kontrol biaya maupun pengelolaan aktiva. Menurut Sugiono&Untung (2016:68) rasio *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Kuswadi (2004:190), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibanding dengan jumlah dana yang ditanam dalam perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan efektivitas penggunaan dana dilihat dari perputarannya dalam satu periode. Melalui *return on asset* dapat memberikan indikasi tentang baik buruknya manajemen dalam melaksanakan kegiatan perusahaan baik dalam kontrol biaya maupun pengelolaan aktiva.

Keunggulan yang dimiliki *return on asset* (ROA) atau *return on investment* (ROI) (Hansen & Mowen, 2005:123) sehingga dipergunakan sebagai alat pengukur prestasi kinerja manajer dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manajer untuk memfokuskan pada keterkaitan dengan hubungan (*relationship*) antara penjualan (*sales*), biaya (*expenses*), dan investasi (*investment*) khususnya untuk manajer pusat investasi.
- b. Mendorong para manajer untuk memfokuskan pada efisiensi biaya.
- c. Mendorong para manajer untuk mengoperasikan aktivitya secara efisien.

Sementara itu menurut Munawir (2007:91) menyatakan beberapa keunggulan *return on assets* (ROA) sebagai berikut:

- a. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif, seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
- b. ROA mudah dihitung, dipahami dan sangat berarti dalam nilai absolut.
- c. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Sedangkan kelemahan *return on assets* (ROA) sebagai berikut:

- a. Pengukuran kinerja dengan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan proyek-proyek yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya proyek-proyek tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
- b. Manajemen cenderung berfokus pada tujuan jangka pendek bukan jangka panjang.

- c. Sebuah proyek dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek tetapi proyek tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan *budget* pemasaran, dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset*

Menurut Munawir (2007: 89), besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi). Usaha mempertinggi ROA dengan memperbesar asset *turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.
2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi.

Mamduh dan Halim (2003:163-173), menyebutkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi ROA, yaitu:

1. *Operating Leverage*, menunjukkan sejumlah mana pemakaian beban tetap dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap yang tinggi berarti mempunyai *operating leverage* yang tinggi. Beban tetap

operasional datanganya dari beban depresiasi peralatan/bangunan (aktiva tetap). Perusahaan yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang besar akan mempunyai beban depresiasi yang tinggi, yang berarti mempunyai beban operasional yang tinggi, dan berarti mempunyai *operating leverage* yang tinggi. Perusahaan dengan *operating leverage* yang tinggi akan mempunyai fluktuasi pendapatan yang tinggi pula, sehingga semakin tinggi *operating leverage* semakin tinggi variabilitas ROA.

2. Siklus Kehidupan Produk

Terdapat empat tahap dalam siklus produk, yaitu tahap pengenalan, tahap pertumbuhan, tahap kedewasaan, dan tahap penurunan. Tahap pengenalan, perusahaan sibuk menyiapkan infrastruktur produk baru dengan melakukan investasi pada pabrik dan peralatan. Hal tersebut membutuhkan biaya dan mengakibatkan aliran kas keluar yang besar, sementara penjualan masih sedikit karena produk tersebut belum dikenal luas. Akibatnya aliran kas bersih adalah negatif. Tahap pertumbuhan, penjualan mulai meningkat tajam, pengeluaran mulai berkurang. Aliran kas masuk bisa negatif (tetapi tidak terlalu besar), bisa juga positif (tapi belum terlalu besar). Tahap dewasa, aliran kas masuk sudah mulai meningkat karena produk sudah semakin dikenal. Aliran kas keluar sudah berkurang jauh karena adanya faktor skala ekonomi, dan juga pengeluaran investasi sudah tidak dilakukan lagi pada tahap ini. Akibatnya, perusahaan bisa memperoleh aliran kas positif yang cukup besar. Tahap penurunan, permintaan produk sudah mulai melemah, kompetisi semakin tajam.

Pengeluaran investasi ditujukan untuk mempertahankan posisi produk di pasar. Tahap ini aliran kas bersih masih bisa positif, tetapi mulai mengecil, sampai bisa terjadi aliran kas negatif.

3. Komposisi *profit margin* dan perputaran aktiva, yang dipengaruhi oleh adanya pembatasan kapasitas dan pembatasan kompetisi, dan adanya strategi bisnis (diferensiasi, biaya rendah, dan fokus).

Komposisi *profit margin* dan perputaran aktiva dapat dipengaruhi oleh adanya pembatasan kapasitas dan pembatasan kompetisi, dan adanya strategi bisnis. Perusahaan yang menghadapi pembatasan kapasitas, sehingga akan sulit meningkatkan perputaran aktiva, bisa menerapkan strategi meningkatkan profit marginnya. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi pembatasan karena adanya kompetisi yang tajam, sehingga sulit menaikkan profit marginnya, bisa menerapkan strategi meningkatkan perputaran aktivanya. sehingga komposisi *profit margin* dan perputaran aktiva tersebut akan mempengaruhi ROA. Strategi yang dianut oleh perusahaan juga akan berpengaruh terhadap ROA. Perusahaan yang menganut strategi diferensiasi bisa meningkatkan profit marginnya. Sebaliknya, perusahaan yang menganut strategi biaya rendah bisa meningkatkan perputaran aktivanya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yang mana penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Hasil penelitian Ann *et al*, (2006) tentang dampak sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan (SML) ISO 14001 terhadap Kinerja Perusahaan (aspek ekonomi dan kinerja lingkungan) di Malaysia menunjukkan bahwa dampak sertifikasi ISO 14001 berpengaruh positif terhadap kedua kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan. Responden menerima 'meningkatkan citra perusahaan' menjadi dampak yang kuat dari sertifikasi, dan mereka percaya bahwa manfaat yang diperoleh dari sertifikasi SML jauh lebih besar daripada biaya pelaksanaannya.

Penelitian yang dilakukan Darnall *et al*, (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang termotivasi untuk mengadopsi SML berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja bisnis dipengaturan internasional, terutama didorong oleh sumber daya dan kemampuan mereka (bukan tekanan institusional). Daddi *et al*, (2011) menunjukkan hasil penelitian, bahwa SML berpengaruh positif mengarah ke peningkatan aktual kinerja lingkungan, bahkan dalam waktu singkat.

Dibawah ini disajikan rangkuman penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang mana penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama	Tahun dan Halaman	Hasil tulisan
1	A study on the impact of environmental management system (EMS) certification toward firms' performance in Malaysia	Ann Goh Eng, Zailani Suhaiza, Nabsiah Abd Wahid	2006	Dampak Sertifikasi ISO 14001 memiliki pengaruh positif pada kedua kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan. Responden menerima 'meningkatkan citra perusahaan' menjadi dampak yang kuat dari sertifikasi, dan mereka percaya bahwa manfaat yang diperoleh dari sertifikasi EMS jauh lebih besar daripada biaya pelaksanaannya.
2	Do environmental management system improve business performance in an international setting?	Darnall Nicole, Henriques Irene, Sadorsky Perry,	2008	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang termotivasi untuk mengadopsi EMS berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja bisnis, terutama didorong oleh sumber daya dan kemampuan mereka (bukan tekanan institusional).
3	Do environmental managemen systems improve environmental? Empirical evidence from Italian companies	Daddi T, Magistrelli M, Frey M, Iraldo F	2011	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa EMS berpengaruh positif mengarah ke peningkatan actual kinerja lingkungan, bahkan dalam waktu singkat.
4	Relasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 dan Kinerja Keuangan	Sueb Memed, Maria Nety dan Indramayu Keraf	2012	Elemen yang mempunyai hubungan paling kuat adalah penerapan dan operasi, dan pengkajian manajemen, sedangkan elemen yang mempunyai hubungan paling lemah

				adalah kebijakan lingkungan dan tindakan pemeriksaan dan perbaikan. Implementasi sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian kinerja keuangan pada perusahaan yang sudah memperoleh sertifikat ISO 14001 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
--	--	--	--	---

Sumber: Diolah dari beberapa jurnal untuk penelitian (2016)

2.3 Kerangka Pemikiran

Sistem Manajemen Lingkungan (SML) ISO 14001 merupakan bagian integral dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan yang terdiri dari semua pengaturan-pengaturan secara sistematis yang meliputi struktur organisasi, tanggung jawab, prosedur, proses, serta sumber daya dalam upaya mewujudkan kebijakan lingkungan yang telah digariskan oleh perusahaan, yang sekali diimplementasikan dapat membantu organisasi mengidentifikasi dampak lingkungan dari kegiatan usahanya dan dapat meningkatkan kinerja lingkungannya (Hadiwiardjo, 1997; Chandra,2002; Ann *et al*, 2006; AS/NZS ISO 14001:2004).

Tujuan menyeluruh dari penerapan SML ISO 14001 sebagai sebuah standar internasional adalah untuk mendukung perlindungan lingkungan dan pencegahan pencemaran yang seimbang dengan kebutuhan sosial ekonomi. Keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh dari SML ISO 14001 antara lain memperbaiki kinerja lingkungan secara keseluruhan, menghasilkan suatu

kerangka kerja dalam upaya untuk pencegahan polusi, meningkatkan efisiensi dan penghematan biaya potensial, dan meningkatkan citra perusahaan (Nishitani, 2009). Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai hasil dari sistem manajemen lingkungan yang dapat diukur, yang berkaitan dengan pengendalian perusahaan atas aspek-aspek lingkungannya, didasarkan pada kebijakan, tujuan dan sasaran lingkungan (Hadiwiardjo, 1997:24). Epstein (1996:213) menyatakan bahwa peningkatan kinerja lingkungan akan meningkatkan kinerja keuangan organisasi.

Menurut Hadiwiardjo (1997) dan Faisal (2014) perusahaan yang sudah memiliki atau mengadopsi ISO 14001 dalam penerapannya SML harus mencakup beberapa elemen utama sebagai berikut :

- a. Komitmen dan kebijakan lingkungan.
- b. Perencanaan
- c. Penerapan dan Operasi
- d. Pemeriksaan dan Tindak Koreksi
- e. Pengkajian dan Penyempurnaan

Sedangkan perusahaan yang belum memiliki atau tidak mengadopsi ISO 14001 menurut Faisal (2014) dalam penerapannya belum mencakup elemen utama dan atau belum melakukan hal-hal yang berkaitan dengan diatas, diantaranya :

- a. Kurangnya komitmen, manajemen kurang memperhatikan kebijakannya.
- b. Kurangnya bukti yang menguatkan bahwa SML menghasilkan tindakan menuju perlindungan lingkungan.

- c. Didalam elemen perencanaan, tujuan dan sasaran tidak relevan dengan kebijakan lingkungan atau aspek yang penting.

Penerapan SML ISO 14001 merupakan bagian dari rencana strategik perusahaan yang menunjukkan legitimasi mereka atas kinerja lingkungan dan daya saing perusahaan di level internasional. Mengadopsi SML ISO 14001 akan memampukan perusahaan untuk mencapai proses kontrol yang baik, menghemat biaya, dan menambah keuntungan (Nishitani, 2009). Namun tidak semua perusahaan di Indonesia yang menerapkan SML ISO 14001 meskipun tuntutan pemerintah wajib dalam mengelola lingkungannya (Nurleli, 2015). Perusahaan yang tidak memiliki atau tidak mengadopsi ISO 14001 akibatnya adalah pengelolaan lingkungannya menjadi tidak tertata (Faisal, 2014). Oleh karena itu, manajer akan mempertimbangkan dampak positif dan negatif yang akan terjadi sebagai akibat penerapan suatu kebijakan termaksud penerapan SML ISO 14001. Hasil pelaksanaan manajemen dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas (IAI, 2004).

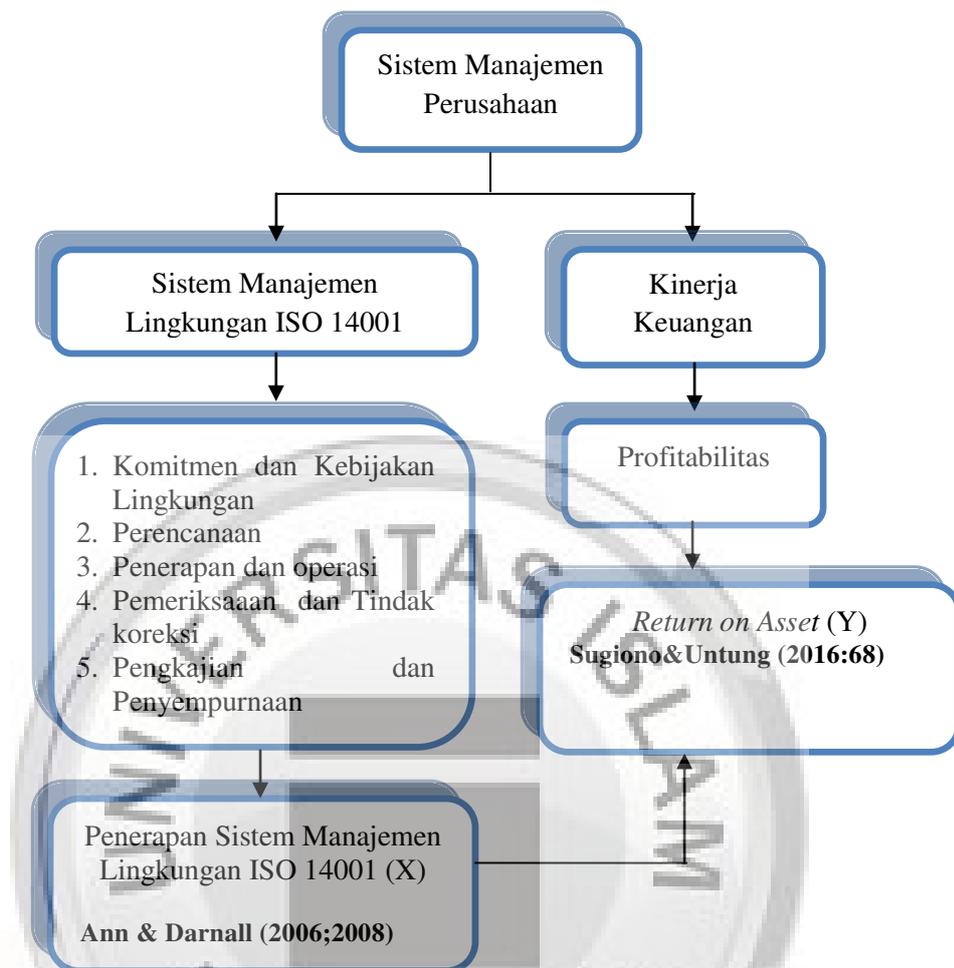
Menurut Halim (2007:180), tolok ukur yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang dimilikinya, apakah telah dipergunakan secara efisien atau belum; juga menjelaskan perolehan laba kaitannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Govindarajan, 2005; Sinaga, 2006; Kasmir, 2012; Munawir, 2007; Halim, 2007; Sartono, 2001).

Rasio antara laba dengan total aktiva ini sering disebut dengan *return on asset* (ROA). Analisis ROA mempunyai arti sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh. Seperti yang diungkap oleh Gitman (2006:68) bahwa “*ROA is measures the overall effectiveness of management in generatif profits with its available assets, also called the return on investment. (Return on investmment* merupakan ukuran efektivitas suatu manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia).

Penelitian yang dilakukan oleh Ann, *et al.* (2006) tentang Dampak sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 terhadap kinerja perusahaan (aspek ekonomi dan lingkungan) di Malaysia menunjukkan hasil penelitian bahwa dampak sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 berpengaruh positif kepada kedua kinerja perusahaan (ekonomi dan lingkungan). Hasil penelitian yang dilakukan Darnall *et al* (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang termotivasi mengadopsi Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja bisnis dipengaturan internasional.

Selanjutnya Daddy, *et al.* (2011) menunjukkan hasil penelitian bahwa sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif mengarah kepeningkatan aktual kinerja lingkungan.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, kajian teoritis, dan permasalahan yang telah dikembangkan, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sekaran (2014:135) Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari masalah yang bersumber dari premis-premis kerangka pemikiran yang dapat diuji kebenarannya. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Beberapa penelitian telah berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang telah memperoleh sertifikasi SML ISO 14001 mendapatkan keuntungan seperti peningkatan citra perusahaan, perbaikan yang berkelanjutan dan efisiensi biaya manufaktur (Ratnasingam, *et al.*, 2009), serta *image* perusahaan (Haslindan & Fuong, 2010). Penerapan SML ISO 14001 juga merupakan bagian dari rencana strategik perusahaan yang menunjukkan legitimasi mereka atas kinerja lingkungan dan daya saing perusahaan di level internasional (Bansal & Hunter, 2003). Mengadopsi SML ISO 14001 akan memampukan perusahaan untuk mencapai proses kontrol yang baik, menghemat biaya, dan menambah keuntungan (Nishitani, 2009).

Penelitian Ann, *et al.* (2006) tentang dampak sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan (SML) terhadap Kinerja Perusahaan (aspek ekonomi dan kinerja lingkungan) di Malaysia menunjukkan bahwa dampak sertifikasi ISO 14001 berpengaruh positif terhadap kedua kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan. Responden menerima 'meningkatkan citra perusahaan' menjadi dampak yang kuat dari sertifikasi, dan mereka percaya bahwa manfaat yang diperoleh dari sertifikasi ISO 14001 jauh lebih besar dari pada biaya pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian ini adalah “terdapat pengaruh positif dari sistem manajemen lingkungan dengan ISO 14001 terhadap tingkat profitabilitas perusahaan”.